

# IMPLEMENTATION OF GENDER EQUALITY IN SUMPANG BINANGAE SUB-DISTRICT, BARRU DISTRICT

**Asriani; Fitra Pebrianti**

asriani@gmail.com

STIA Al Gazali Barru

## ABSTRACT

*This study aims to determine the implementation of gender equality, as well as the factors that hinder gender equality in Sumpang Binangae Village,, Barru District. By using qualitative descriptive research type, the type of data used consists of primary data and secondary data accompanied by applied data collection, namely observation, interviews and documentation, while data analysis techniques are through the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.*

*The results of this study indicate that the implementation of gender equality that occurs in Sumpang Binangae Village is quite good with indicators of lack of found marginalization towards women, subordination towards women and factors that hinder gender equality, social status, opportunity to get a job, employment status and the double burden of men and woman.*

*Keywords: Implementation and Obstacle Facto for Gender Equality*

# IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender, serta faktor-faktor yang menghambat kesetaraan gender tersebut di Kelurahan Sumpang Binangae Kab.Barru. Dengan Menggunakan tipe penelitian Deskriptif Kualitatif jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder disertai termasuk pengumpulan data yang diterapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.*

*Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan gender yang terjadi di Kelurahan Sumpang Binangae cukup baik dengan indikator kurangnya ditemukan Marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan dan faktor-faktor yang menghambat kesetaraan gender, status sosial, kesempatan mendapat pekerjaan, status pekerjaan dan beban ganda pria dan wanita.*

*Kata Kunci: Implementasi dan Faktor Pengambat Kesetaraan Gender*

## A. PENDAHULUAN

Persoalan yang kini dihadapi oleh bangsa Indonesia, merupakan persoalan perempuan karena perempuanlah yang langsung dihadapkan pada persoalan dan krisis di tengah-tengah sistem dan nilai-nilai yang tidak adil terhadap perempuan. Perempuan adalah yang secara spontan bergerak untuk menyelamatkan kehidupan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pendidikan yang terkait dengan keintelektualan.

Pergerakan dan perjuangan kaum

perempuan Indonesia menunjukkan semakin maju dan meningkat. Pergerakan dan perjuangan tersebut bukan sekedar dimaksudkan untuk mendapatkan persamaan kedudukan dan hak dengan kaum laki-laki, namun juga untuk lebih dapat melakukan peranannya di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Kaum perempuan kini semakin menyadari bahwa perempuan sebagai salah satu kekuatan masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang tidak kalah pentingnya dengan

kekuatan masyarakat lainnya dan mempunyai tanggung jawab bersama melakukan peranannya dalam masa pembangunan guna meningkatkan ketahanan nasional dalam rangka turut mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti

selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentuk budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan, gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman. Bicara tentang gender, kita bicara tentang manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sementara dalam masyarakat dari dua jenis kelamin ini ternyata perempuan ini banyak mengalami ketidakadilan, deskriminasi dan kekerasan karena faktor-faktor budaya, struktur dan interpretasi ajaran agama.

Islam diturunkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk kepada kaum perempuan. Nilai-nilai fundamental yang mendasari ajaran Islam, seperti perdamaian, pembebasan derajat antar laki-laki dan perempuan banyak tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun dalam kenyataannya kesenjangan antara ajaran Islam yang mulia tersebut dengan kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari. Relasi gender merupakan konsep dan realitas pembagian kerja sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta terkategori secara biologis, melainkan kualitas, *skill* dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Relasi gender merupakan kondisi antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling tanggung jawab dan bekerjasama, serta kesetiaan dan keluhuran cinta demi kemajuan sebuah keluarga.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah

dianggap sempurna. Menurut (Nurdin Usman, 2009:16), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Guntur Setiawan, 2009:34) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

- **Gender**

Kata Gender berasal dari bahasa latin Genus yang berarti jenis atau tipe sebenarnya (John M. Echols & Hassan Shadily, 2000:267), arti ini kurang tepat, karena kata gender disamakan pengertiannya dengan seks yang berarti juga jenis kelamin. Permasalahannya karena kata gender termasuk kosa kata baru, sehingga pengertiannya belum ditemukan secara rinci di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi, 2020). Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

### **1. Pengertian Gender**

Menurut (Musdah Mulia, 2009:126-127) gender adalah suatu konsep hubungan sosial yang membedakan, dalam arti memisahkan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan, perbedaan fungsi tersebut tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilih menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam bidang kehidupan dan pembangunan. Bahkan Mansour Fakih mengungkapkan dalam bukunya analisis gender, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Hal ini lebih menitik beratkan

pada perbedaan sebagai sesuatu yang sesungguhnya bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan. Melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Mansour Fakih,1999:18). Gender sosial sebagai dualitas, pada umumnya bersifat lokal dan terikat waktu yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan yang berada dalam keadaan-keadaan serta kondisi-kondisi yang yang membatasi bahkan mencegah mereka untuk berkata, berbuat, berangan-angan atau berpikir tentang hal yang sama. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan menggunakan istilah gender sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam pengertian ini gender dititik sebagai bentuk rekayasa masyarakat yang tidaklah bersifat kodrati. Gender dapat pula diartikan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang

dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender dapat pula dimaknai sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai sosial budaya yang berbeda sesuai lingkungan dan berubah bersama waktu dibedakan dengan hayati yang bersifat kodrati dan tetap.

Salah satu tema penting dalam rangkaian wacana gender adalah hubungan antara suami dan istri. Selain posisinya sebagai laki-laki dan perempuan, suami dan istri memiliki posisi tambahan yakni laki-laki sebagai suami, kepala rumah tangga, ayah dan gelar sosial lainnya serta perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga dan juga jabatan-jabatan di lingkungan masyarakat, dinamika yang mungkin dapat dielaborasi menjadi lebih kompleks.

Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae masih menganut budaya tradisional, keluarga atau rumah tangga memiliki tipe keluarga sendiri. Di Kelurahan Sumpang Binangae pengelola dan mengatur urusan di dalam rumah masih dibebankan kepada perempuan dan laki-laki menjadi penanggung jawab urusan di luar rumah dan mencari nafkah. Zaman sekarang perempuan jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul

dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Demikian halnya dengan seseorang perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu, dan pekerjaannya dalam masyarakat, perempuan menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal.

Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae sebagian perempuan mempunyai peran ganda dalam rumah tangga, dan ada juga perempuan yang mencari nafkah untuk keluarga. Konsep gender untuk menegakkan kesetaraan sehingga laki-laki dan perempuan saling membantu dalam tugas-tugas domestik dirumah tangga. Problem yang banyak terjadi adalah dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan karena kurang paham dengan konsep gender dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.

Konsep kesetaraan gender juga menepikan adanya perempuan yang tidak mau memperdayakan diri atau bertanggung jawab pada dirinya sendiri karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus bertanggung jawab pada diri sendiri dan masyarakat. Di Kelurahan Sumpang Binangae masih

banyak perempuan yang tidak ingin memperdayakan dirinya sendiri hanya ingin mengikuti tradisi yang ada atau menerima kodratnya. Peneliti juga melihat masih ada perempuan yang tidak bersekolah padahal pemerintahan telah menyiapkan sekolah gratis selama 9 tahun.

Kondisi ketimpangan gender harus ditangani secara serius, bila tidak maka akan timbul berbagai ketidakadilan yang menimpa manusia, baik laki-laki dan perempuan karena kesetaraan gender merupakan isu bagi semua orang. Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **Implementasi Kesetaraan Gender Di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.**

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Yaitu bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kesetaraan Gender di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis atau

menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif mempelajari segala sesuatu yang melibatkan masyarakat, situasi-situasi dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan serta pengaruh-pengaruh dalam fenomena. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah amatan awal dari penyimpulan masalah, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data bersumber dari jurnal, buku-buku dan artikel ilmiah, dan sebagainya. Wawancara merupakan pengumpulan data dari hasil wawancara langsung dengan informan terkait apa yang ingin ditanya.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Tiga indikator yang saya jadikan pedoman untuk melakukan observasi:

#### **1. Kesetaraan Gender**

Pada tanggal 22-25 Februari tepatnya pada hari senin penulis melakukan obeservasi masalah Kesetaraan gender di Kelurahan Sumpang Binangae, penulis melihat bahwa Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki

dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan di kelurahan sumpang binangae.

#### **2. Keadilan gender**

Pada tanggal 22-25 Februari tepatnya pada hari senin penulis melakukan observasi masalah Kesetaraan gender di Kelurahan Sumpang Binangae, penulis melihat bahwa Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Jadi penulis bertujuan bahwa dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki di kelurahan sumpang binangae.

#### **3. Kesenjangan Gender**

Pada tanggal 22-25 Februari tepatnya pada hari senin penulis melakukan obeservasi masalah Kesetaraan gender di Kelurahan Sumpang

Binangae, penulis melihat bahwa Dikatakan terjadi kesenjangan gender

apabila salah satu jenis kelamin berada dalam keadaan tertinggal jadi penulis dibandingkan jenis kelamin lainnya Laki daripada perempuan di kelurahan sumpang binangae.

Adapun Hasil Penelitian dari Rumusan Masalah:

## 1. Implementasi Kesetaraan Gender

### a. Marginalisasi terhadap Perempuan

Marginalisasi berarti menempatkan atau mengeser perempuan kepinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomor duakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Seperti: (1) dalam proses pembangunan perempuan diikutsertakan tetapi tidak pernah diajak turut dalam mengambil keputusan dan pendapatnya jarang didengarkan, (2) dalam keluarga perempuan tidak diakui sebagai kepala rumah tangga, perempuan tidak boleh memimpin dan memerintah suami sekalipun suami tidak dapat memimpin, (c) dalam diri perempuan sendiri terdapat perasaan tidak mampu, lemah, menyingkirkan diri sendiri karena tidak percaya diri. Stereotip Masyarakat terhadap Perempuan. Untuk itu peneliti bertanya kepada Bapak Aziz, S.Sos Selaku Lurah Sumpang Binangae,

kenapa marginalisasi dikategorikan sebagai bentuk keadilan?

“Karena Marginalisasi itu sendiri merupakan proses peminggiran kelompok-kelompok tertentu dengan lembaga sosial utama seperti ekonomi, pendidikan dan lembaga sosial lainnya secara tidak langsung ada ketidakadilan”. (Wawancara dengan Lurah Sumpang Binangae bapak Aziz, S.Sos, Kamis 04 Maret 2021)

Untuk Peneliti Menyimpulkan Bahwa, Pandangan stereotip masyarakat yakni pembakuan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah mempunyai sifat masing-masing yang sepatasnya, sehingga tidak dapat dikukur dari qodrat yang telah ada. Sebagai contoh: (1) urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan, pendidikan anak menjadi tanggungjawab ibu, dan mengurus suami diserahkan sepenuhnya kepada istri tanpa adanya upah, (2) kebanyakan perempuan memilih pekerjaan yang sudah dibagikan sesuai tanpa mempedulikan kemampuan atau potensi sebenarnya yang dimiliki, (3) jika seorang laki-laki memperkosa seorang perempuan, maka perempuan yang bertanggung jawab karena tugas perempuan tinggal dirumah

## b. Subordinasi terhadap Perempuan

Pandangan ini memosisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki sehingga menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu nomor dua sosok bayangan dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak mampu berpikir. Untuk itu peneliti bertanya kepada Bapak Aziz, S.Sos Selaku Lurah Sumpang

Binangae, Bagaimana itu subordinasi terhadap perempuan dan seperti apa contohnya?

“Subordinasi adalah kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki, contohnya: seorang ibu yang tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyalurkan pendapat”  
(Wawancara dengan Lurah Sumpang Binangae bapak Aziz, S.Sos, Kamis 04 Maret 2021)

Untuk peneliti menyimpulkan bahwa dimana penempatan perempuan dalam keputusan tidak diberi kesempatan untuk mengambil dan menyalurkan keputusan.

## c. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan psikis seperti:

pelecehan, permintaan hubungan seks ditempat umum, senda gurau yang melecehkan perempuan. Dan kekerasan fisik seperti: pembunuhan, perkosaan, penganiayaan terhadap perempuan dan lain sebagainya. Sementara itu dalam pendidikan dasar persamaam pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografi publik. Dalam kerangka ini pendidikan diperuntukkan untuk semua minimal sampai pada pendidikan dasar. Sebab manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebageian anggota masyarakat yang tersingkir dari kebijakan pendidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan. Untuk itu peneliti bertanya kepada Bapak Haris, S.Sos selaku sekretaris Lurah Sumpang Binangae, apa saja yang penyebab adanya kekerasan pada perempuan?

“Itu sebenarnya karena pola pendidikan kita tentang relasi perempuan dan laki-laki tidak setara, masih ada ketimpangan, dimana pria

lebih berkuasa daripada perempuan, kekerasan terjadi karena banyak wanita yang tak seide, sejalan atau sepaham dengan suami". (*Wawancara dengan Sekretaris Lurah Sumpang Binangae, Bapak Haris, S.Sos Kamis 04 Maret 2021*)

Untuk Peneliti menyimpulkan bahwa, Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang, anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi. Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman yaitu kualitas memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikan juga diarahkan agar mendapatkan kualitas tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan

Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Penelitian dilakukan selama 3 bulan. Bagi Masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae kata Gender merupakan kata baru yang mereka dengar. Ketika peneliti bertanya tentang kepada salah satu masyarakat. Untuk itu peneliti bertanya kepada Hasdiana selaku masyarakat lingkungan Limpomajang, apa itu gender?

"menurut saya gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki" (*wawancara dengan Masyarakat Lingkungan Limpomajang Ibu Hasdiana, Kamis, 04 Maret 2021*).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *gender* sifat dan perilaku manusia berdasarkan jenis kelamin, *Sibaliparri* merupakan kata idiom berasal dari suku kata *si* yang artinya saling, berhadapan; *bali* artinya jawab, musuh; *bali* yang mendapat awalan *me* dan *i* (*mebali*) berarti membantu; dan kata *bali* mendapat awalan *mama* atau *mappa* (*mebali* atau *mappabali*) berarti menjawab dan *parri* artinya susah. Menurut Sahur, *sibaliparri* berarti saling membantu dalam segala sesuatu baik material maupun spiritual.

Sampai sekarang masyarakat Sumpang Binangae mengerti dan memperlakukan laki-laki dan perempuan sama dalam keluarga. Mereka tidak membedakan antara

keduanya. Menurut mereka itu adalah pemberian sang Pencipta., alasan yang lain adalah mereka memahami bahwa pada diri anak, perpaduan pemberian antara ayah dan ibu saat pembuahan. Untuk itu peneliti bertanya kepada Bapak Makmur selaku warga lingkungan Pasar Sentral, apa itu gender?

“Gender, saya belum terlalu mengerti apa itu gender, tapi perasaan kata gender tidak asing ditelinga saya” (*wawancara dengan Warga Lingkungan Pasar Sentral Bapak Makmur, Kamis, 04 Maret 2021*)”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa antara laki dan perempuan adalah sama, karena kita terlahir dari laki-laki dan perempuan yang membedakan hanya jenis kelamin dan amal saleh. ada kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam hal mengundang ibu bisa mewakili suami, demikian pula suami dapat mewakili istri, dalam tata cara berbicara,) dengan menyebut nama orang yang digantikan, bahkan bila seorang laki-laki tidak dapat mengalahkan lawan dalam perkelahian antar keluarga, maka perempuan harus tampil ke depan membela kehormatan keluarga.

Saling membantu dengan ikhlas dan penuh pengertian itu dilandasi oleh rasa solidaritas yang dalam demi masa depan, merupakan nilai budaya yang

sangat dijunjung tinggi, keadaan seperti itu masih terlihat secara jelas dalam kehidupan keseharian mereka. Laki-laki yang seriap harinya melaut dan perempuan setia menunggu dipinggir laut dengan keranjang dan ember plastik untuk mengambil hasil tangkapan untuk dipasarkan. Pasar bahkan dikuasai oleh perempuan. Mereka menjadi pedagang ikan, menjadi pedangang yang tangguh. Perempuan bersama dengan suaminya dan anak-anaknya menjaga kios atau toko dan semua urusan beli membeli barang dagang yang tangguh.

Melihat kenyataan seperti itu, maka tampaknya ada pemahaman di seperti yang sering terdengar, bahwa kaum perempuan itu memiliki sifat penyayang, lemah lembut dalam mendidik anak, serta pekerjaan perempuan tidak lepas dari pekerjaan domestik semata adalah kurang tepat. Kaum perempuan terbebani dengan pekerjaan berat seperti memelihara, menjaga kebersihan dan kerapian rumahnya, sehingga ketika rumah didapati dalam keadaan kotor, maka yang disalahkan adalah perempuan. Dari konsep tersebut maka pekerjaan dirumah hak perempuan dan hak diluar atau mencari nafkah adalah hak laki-laki. Di zaman sekarang laki-laki dan perempuan adalah sama baik pekerjaan domestik ataupun mencari nafkah dapat dilakukan keduanya.

Ketika peneliti melakukan wawancara, masyarakat merasa senang, khususnya ibu-ibu rumah tangga karena mereka bisa mengeluarkan pendapatnya dan mengetahui informasi-informasi baru tentang Gender.

## **2. Faktor-faktor Yang Menghambat Implementasi Kesetaraan Gender**

### **a. Status Sosial**

Status sosial merupakan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dengan pergaulan, prestige, hak, dan kewajiban dalam hubungannya dengan orang lain. Setiap orang memiliki status sosialnya masing-masing. Pada semua sistem sosial, terdapat berbagai macam status, seperti anak, isteri, suami, ketua RW, ketua RT, camat, lurah, kepala sekolah, guru, dan sebagainya. Untuk itu peneliti bertanya kepada Bapak Azis, S.Sos selaku Lurah Sumpang Binangae, Peran pemerintah kelurahan terhadap implementasi kesetaraan gender?

“Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender di dalam pemerintahan kelurahan sumpang binangae, jadi kita tidak membedakan laki-laki ataupun perempuan beban kerja tetap sama.” *(wawancara dengan Lurah sumpang binangae Bapak Azis, S.Sos, Kamis, 04 Maret 2021)*”.

Berdasarkan wawancara tersebut

dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah sekumpulan hal dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Maksudnya, orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial yang rendah dalam struktur masyarakat.

Berikut ini adalah macam-macam konflik status, Konflik Status Individual, konflik status yang dirasakan seseorang dalam batinnya sendiri. Contoh: seorang wanita harus memilih antara menjadi wanita karier atau ibu rumah tangga.

Konflik Status Antar Individu, konflik status yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain karena status yang dimilikinya. Contoh: perebutan harta warisan antara dua anak dalam satu keluarga.

Konflik Status Antar Kelompok, konflik status yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Contoh: konflik antara DPU (Dinas Pekerjaan Umum) yang bertanggung jawab terhadap jalan-jalan raya dengan PLN (Perusahaan Listrik Negara) yang biasanya melubangi jalan untuk membuat jaringan listrik baru. Dalam pembuatan jaringan tersebut, kadang kala ada konflik juga dengan TELKOM karena merusak jaringan telepon dan dengan

PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) karena mambocorkan pipa air. keempat instansi tersebut akan saling berbenturan dalam melaksanakan statusnya masing-masing.

Setiap orang mempunyai kedudukan yang berbeda-beda dalam masyarakat, begitu pula dengan peran, setiap orang mempunyai peran yang berbeda-beda di lingkungannya. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang akan menentukan dedikasi seorang individu terhadap masyarakat serta kesempatan yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Artinya, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.

### 3. Impelementasi Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara yang meliputi indikator sebagai berikut:

a. Marginalisasi terhadap Perempuan  
Marginalisasi merupakan pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan banyak yang di alami perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin.

Gender didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan sifat, peranan,

fungsi dan status antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan relasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender itu meliputi: subordinasi, *stereotype*, marginalisasi, subordinasi kekerasan dan beban ganda.

#### b. Subordinasi terhadap Perempuan

Subordinasi dimana kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki, Secara umum, perempuan di Kelurahan Sumpang Binangae jarang menduduki satu peran dalam aktifitasnya dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani sehingga menimbulkan kontradiksi antara peran tersebut. Demikian halnya dengan perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan, berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu dan pekerjaannya dalam masyarakat.

c. Kekerasaan terhadap Perempuan

Adanya perlakuan kasar atau tindakan yang bersumber dari sumber kekerasan salah satunya kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yaitu perempuan dengan anggapan gender yang eksis dan diakui di masyarakat berpusat pada kekuasaan laki-laki misal anggapan bahwa perempuan itu lemah, pasrah, dengan menjadi menjadi obyek seksual sehingga dalam konteks ini dikenal istilah gender-based violence.

Perempuan dalam menjalankan perannya di masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam hal mengundang ibu bisa mewakili suami, demikian pula suami dapat mewakili istri, dalam tata cara berbicara, pendahuluan ucapan-ucapan terdengar kata pengganti diri dengan menyebut nama orang yang digantikan, bahkan bila seorang laki-laki tidak dapat mengalahka lawan dalam perkelahian antar keluarga, maka perempuan harus tampil ke depan membela kehormatan keluarga.

**5. Faktor-faktor Yang Menghambat Implementasi Kesetaraan Gender Berdasarkan hasil wawancara yang meliputi indikator sebagai berikut:**

a. Status Sosial

Banyak faktor-faktor yang menghambat implementasi kesetaraan gender, Perempuan di Kelurahan Sumpang Binangae jarang menduduki satu peran dalam aktifitasnya dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani sehingga menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Demikian halnya dengan perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan, berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu dan pekerjaannya dalam masyarakat. Perempuan dalam menjalankan perannya di masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal.

b. Hambatan Memperoleh Pekerjaan

Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Meskipun pada saat wawancara informan menutupi atau

memberikan pernyataan bahwa, mereka sudah terbiasa dengan kondisi yang ada, sebagai ibu rumah tangga, bekerja dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial dalam masyarakat. Peneliti dapat melihat dari kehidupan masyarakat di Kelurahan

Sumpang Binangae adanya kontradiksi antara peran tersebut, ini keluar dari konsep gender yang saling memahami, berbagai kesedihan, membagi pekerjaan dalam rumah tangga dan aktivitas-aktivitas sosial, bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Di Kelurahan Sumpang Binangae ada perempuan yang malah tidak ada perempuan yang pasrah dengan keadaannya dan laki-laki yang tidak mendapatkan ketidaksetaraan gender.

#### c. Status Pekerjaan

Masih ada unsur-unsur ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat khususnya pada status pekerjaan, yang terjadi pada perempuan maupun laki-laki di daerah-daerah terpencil masih ada meskipun konsep gender merupakan pembahasan yang pemeliharaan dimasyarakat bahkan kata gender merupakan kata baru buat masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Ini menunjukkan kurang sosialisasi tentang konsep gender pada masyarakat dan bahkan masyarakat

berharap adanya sosialisasi tentang gender dan pemberdayaan perempuan. Di Kelurahan Sumpang Binangae masih sangat kurang kegiatan-kegiatan pemberdayaan, masyarakat mengatakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan pemberdayaan atau tidak perhatian pada para perempuan dan laki-laki yang ada di Kelurahan Sumpang Binangae.

#### d. Beban Ganda

Dalam faktor penghambat beban ganda juga sangat berpengaruh dan perilaku tersebut atas dasar konsep gender, saling mengerti, pembagian kerja yang seimbang, ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmunis, adil dan rasa tanggung jawab demi keluarga dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Peneliti juga melihat masyarakat sudah memperhatikan sekolah anaknya sampai bangku kuliah baik itu laki-laki dan perempuan, dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi di Kelurahan Sumpang Binangae, masih adanya pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki dan perempuan, adanya perempuan yang tidak mendengarkan suaminya, dan masih ada pembagian peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan, dari serangkaian konsep-konsep yang ada juga memperlihatkan bahwa kepedulian tentang peran perempuan

lebih banyak berasal dari literatur yang ditulis perempuan, ini memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan untuk meningkatkan perannya dalam masyarakat masih dominan diperjuangkan oleh perempuan sendiri.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

##### • Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian yang terdahulu, maka dapat disimpulkan, hasil penelitian tentang Implementasi Kesetaraan Gender Di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru antara lain:

1. Kesetaraan gender yang terjadi di Kelurahan Sumpang Binangae masih berjalan cukup baik dengan kurangnya ditemukan Marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan didukung dengan adanya tanggung jawab saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis, adil demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga dan dalam masyarakat.
2. Faktor-faktor Yang Menghambat Implementasi Kesetaraan Gender yaitu status sosial, kesempatan mendapat pekerjaan, status pekerjaan dan beban ganda pria dan wanita.

##### • Saran

1. Disarankan kepada pemerintah kelurahan sumpang binangae agar kesetaraan gender yang berjalan cukup baik lebih ditingkatkan dengan meminimalisir marginalisasi, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan yang didukung dengan penyuluhan atau sosialisasi tentang hakikat gender dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahma dalam masyarakat.
2. Disarankan kepada pemerintah kelurahan sumpang binangae agar faktor pengambat berupa status sosial, kesempatan mendapatkan pekerjaan, status pekerjaan dan beban ganda pria dan wanita ditekan seminimal mungkin yang dibarengi dengan keadilan dalam segala aspek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andini T. Nirmala.2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media,
- Arikunto,S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Creswell. J.2009 *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta. Pustaka belajar

- Departemen Agama RI,1993. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surya Cipta Aksara
- Fakih Mansour.1999, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Fakih, Mansour, dkk,2000.. *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Prespektif Islam*. Risalah Gusti, Surabaya,
- Fakih, Mansour.1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Guntur.Setiawan.2009. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung;Remaja Rosdakarya.
- John M. Echols dan Hassan Shadily.1983, *kamus Inggris Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Gramedia,)
- Kbbi, 2020, Gender <https://kbbi.web.id/gender.html>. Diakses Pada 29 Juni 2020
- Kemenppa, 2021, Subordinasi, <https://kemenppa.go.id>. Diakses Pada 05 Februari 2021
- Kompas, 2021, Marginilisasi gender, <https://kompasiana.com>. Diakses Pada 05 Februari 2021
- Lili zakiya.1999, *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Persepektif Islam*, Bandung:Mizan
- Maskum Susanto, 2007. *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutamaan Gender*, Jakarta: Biografi Center.
- Moleong,2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung: Rosdakarya, 2006 Musdah Mulia, 2009, *Islam dan Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibra Press
- Riant Nugroho.2008, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Siti Musdah Mulia.1999. *Modul Pemberdayaan Mubalighat Menuju Masyarakat Madani*. DPP Krops Wanita Majelis Dakwah Islamiyah bekerjasama dengan The Asia Foundation, Jakarta.
- Siti Musdah Mulia dkk.2001. *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- STIA Al Gazali Barru, 2019.*Panduan Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*Bandung: Alfabeta

Usman. Nurdin. 2009. *Konteks Implementasi Bebas kurikulum.*PT. Mandiri Pustaka:Jakarta

Victoria Neufeld 1984. ed, *Webster's New World Dictionary* (New York Webster's New World Cleveland.

Warni Tune Sumar.2015, *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal Musawa